

Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual dengan Konsep *Healing Environment*

Eva Mei Wulandari dan Rabbani Kharismawan

Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: rabbani@arch.its.ac.id

Abstrak—Kekerasan seksual merupakan salah satu fenomena yang marak terdengar di telinga masyarakat Indonesia. Tindakan kekerasan seksual kebanyakan terjadi kepada perempuan, kejadian kekerasan seksual kepada perempuan mengakibatkan gangguan pada kondisi psikologisnya atau yang sering disebut dengan *Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD. Hal tersebut harus mendapatkan penanganan secara khusus, salah satunya yaitu dengan rehabilitasi khusus untuk korban kekerasan seksual. Agar penanganan dilakukan secara maksimal maka dibutuhkan lokasi khusus untuk tempat rehabilitasinya agar mempercepat proses penyembuhan, yaitu respon dari lingkungannya. *Healing environment* menjadi salah satu konsep respon lingkungan dalam perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual. Dalam proses penyembuhan korban kekerasan seksual, perancang berusaha menghadirkan pengalaman antar ruang interior dan eksterior dengan metode *Evidence Based Design* sebagai salah satu proses mendesain yang dapat mendukung konsep *healing environment*, yang berfokus pada kehadiran ruang-ruang yang terhubung visual akses dengan lingkungan alam. Dengan kehadiran hal tersebut akan timbul sebuah interaksi, pola perilaku atau aktivitas pengguna yang dapat menunjang proses penyembuhan korban, agar korban dapat bersosialisasi kembali dengan masyarakat sekitar dan sembuh dari yang dialaminya.

Kata Kunci—Arsitektur Perilaku, *Healing Environment*, Kekerasan Seksual, PTSD, Pusat Rehabilitasi.

I. PENDAHULUAN

ADANYA dikotomi pada ruang publik dan privat antara laki-laki dan perempuan, laki-laki dominan pada ruang publik dan perempuan pada ruang privat. Dalam faktanya kebanyakan laki-laki memiliki fisik lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu perempuan lebih rentan mengalami tekanan daripada laki-laki, hal tersebut terlihat secara langsung dalam aspek kehidupan sehari-hari. Dari beberapa aspek kehidupan yang menimpa perempuan salah satunya yaitu perempuan bisa mengalami dan menjadi korban dari kekerasan seksual.

Di Indonesia, masih banyak stigma yang muncul, jika adanya perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual masyarakat kerap memberikan intimidasi kepada korban tersebut, sehingga perempuan cenderung mendapatkan tendensi negatif dari publik. Stigma masyarakat seperti itu selalu dikaitkan dengan permasalahan moral sehingga korban dan keluarga korban sering mendapatkan intimidasi dari masyarakat.

Kekerasan seksual yang terjadi pada korban akan memiliki dampak psikologis yang tidak sederhana dan akan cenderung menimbulkan traumatis sehingga dapat membuat keadaan

mental pada korban menurun. Traumatis yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual membawa resiko yang lebih besar untuk mengalami gangguan stres. Gangguan stres yang dialami korban kekerasan seksual disebut Gangguan Stres Pasca Trauma (*Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD).

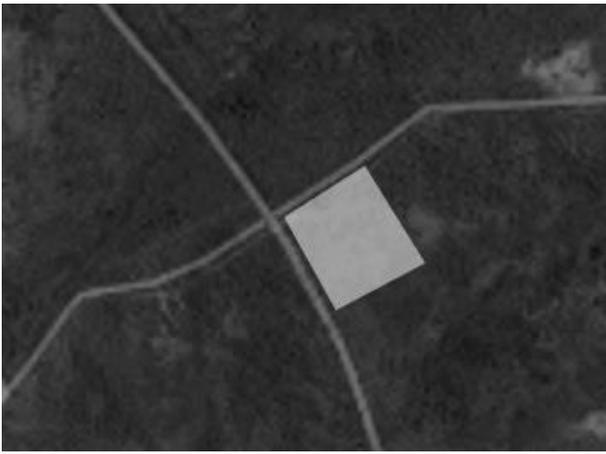
PTSD merupakan sindrom kecemasan, labilitas autonomik, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu setelah stress fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa [1]. Korban membutuhkan proses pemulihan atau rehabilitasi dari PTSD agar kualitas hidupnya dapat meningkat dan tidak terus menerus menyesali kejadiannya.

Proses penyembuhan kasus kekerasan seksual bukan hanya dengan faktor medis saja namun faktor lainnya juga dapat mempengaruhi penyembuhan. Faktor lingkungan berperan besar dalam proses penyembuhan manusia. Yaitu sebesar 40%, sedangkan faktor medis 10%, faktor genetis 20% dan faktor lain 30% [2]. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alami dan buatan. Lingkungan alami dapat berupa keadaan alam sekitar sedangkan lingkungan buatan dalam ilmu arsitektur dapat berupa ruangan, bangunan, hingga lingkungan sekitar.

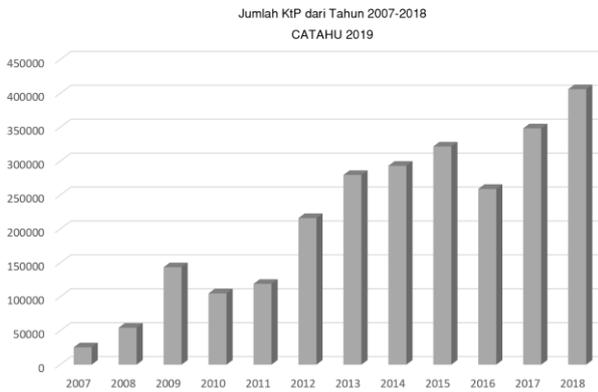
Salah satu konsep desain arsitektur yang menempatkan faktor lingkungan dengan porsi besar yaitu konsep *healing environment* [1]. Untuk menghasilkan konsep *healing environment*, perlu membuat kualitas elemen-elemen yang memiliki keheningan alami dan yang dapat diakses oleh semua pengguna, bukan hanya sekeliling dan meditator saja, tetapi terutama bagi yang memiliki masalah dengan batin [3]. Berdasarkan pembahasan permasalahan tersebut maka objek rancang yang dipilih adalah tempat rehabilitasi untuk korban kekerasan seksual dengan konsep *healing environment*.

Lokasi tapak yang dapat mendukung konsep *healing environment* salah satunya yaitu dengan adanya fasilitas alam sebagai penunjang. Kriteria utama pemilihan lokasi yaitu dari tapak tersebut yang sesuai dengan sasaran dan tujuan. Berikut merupakan kriteria pemilihan tapak:

- Lokasi memiliki akses optimal ke berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh pasien, seperti rumah sakit atau klinik medis.
- Lokasi memiliki akses mudah ke laboratorium, pelayanan konseling, dan tempat tersebut harus memiliki aksesibilitas 24 jam.
- Connection to nature*, manusia memiliki kebutuhan untuk terhubung ke alam dan pemandangan seperti taman atau interaksi dengan elemen air, misalnya, dapat memiliki fisiologis langsung yang bermanfaat dalam hal mengurangi stres dan kecemasan [4].
- Penghapusan stresor lingkungan



Gambar 1. Lokasi tapak (Sumber: google earth).



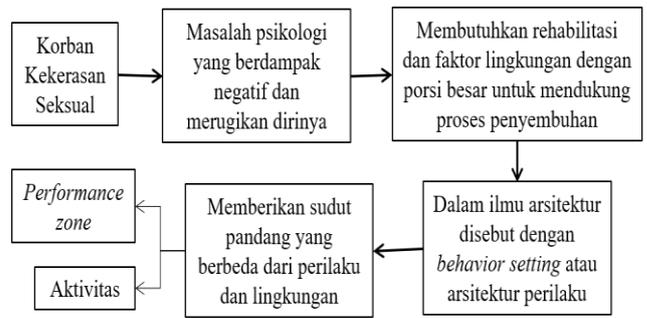
Gambar 2. Jumlah kekerasan terhadap perempuan Tahun 2007-2018 (Sumber: CATAHU 2019).

Tapak berada di Kabupaten Bojonegoro merupakan lokasi yang masih banyak memiliki daerah penghijauan di pinggir kota sehingga dengan regulasi tersebut maka lokasi pusat rehabilitasi yang berkonsep *healing environment* dengan pengobatan secara psikoterapi dapat secara maksimal memanfaatkan lingkungan alam sekitar untuk mempercepat penyembuhan pada para penderita. Berada di Jalan Raya Temayang-Dander, Bojonegoro seperti yang terlihat pada Gambar 1. Lokasi merupakan lahan yang berkontur, hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai aspek *view* dari bangunan.

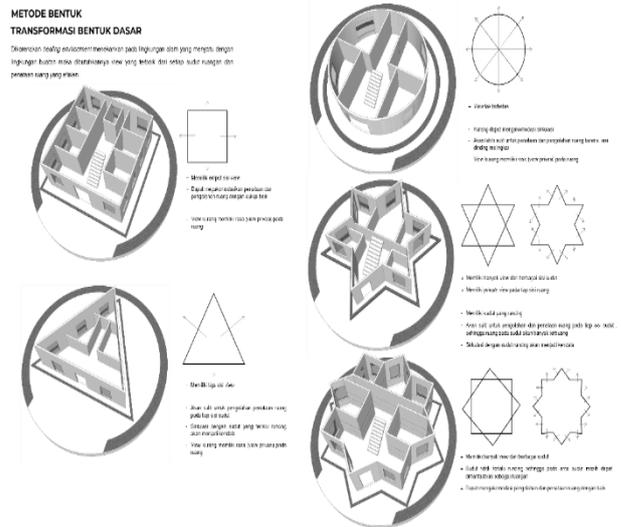
Seperti yang terlihat pada Gambar 2. Dari data yang menyatakan banyaknya korban kekerasan seksual maka korban tersebut membutuhkan proses pemulihan dan penyembuhan yang dapat memulihkan kembali keadaan semula pada korban kekerasan seksual. Berkonsep *healing environment*, pusat rehabilitasi diharapkan dapat mawadahi para penderita PTSD korban kekerasan seksual yang hingga berdampak pada psikologi dan stress akut yang membutuhkan proses penyembuhan.

Permasalahan desain pada rancangan ini adalah rancangan objek arsitektur yang dapat membantu memulihkan pasien yang ditekankan pada faktor lingkungan yang dapat menciptakan pola perilaku yang aktif sehingga dengan pola perilaku dapat memberikan dampak positif dan dapat memulihkan ke keadaan semula.

Dari permasalahan desain dari perancangan maka akan muncul kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam proses perancangan yang juga merupakan prinsip desain dalam metode *evidence based design* yaitu:



Gambar 3. Diagram pendekatan desain (Sumber: diagram pribadi).



Gambar 4. Transformasi bentuk dasar (Sumber: dokumen pribadi).

- Menciptakan lingkungan yang berorientasi kepada pasien lingkungan meliputi penataan ruang dan penataan objek massa rancang yang mendukung dari tujuan desain dan bentuk massa dibedakan berdasarkan zona perawatan dan nonperawatan
- Memiliki ruang terbuka yang dapat memicu interaksi fisik antar individu.
- Mendukung perawatan secara *whole person* dengan pendekatan *nature dan positive distraction* (aktivitas yang mengalihkan pikiran pasien ke arah yang positif)

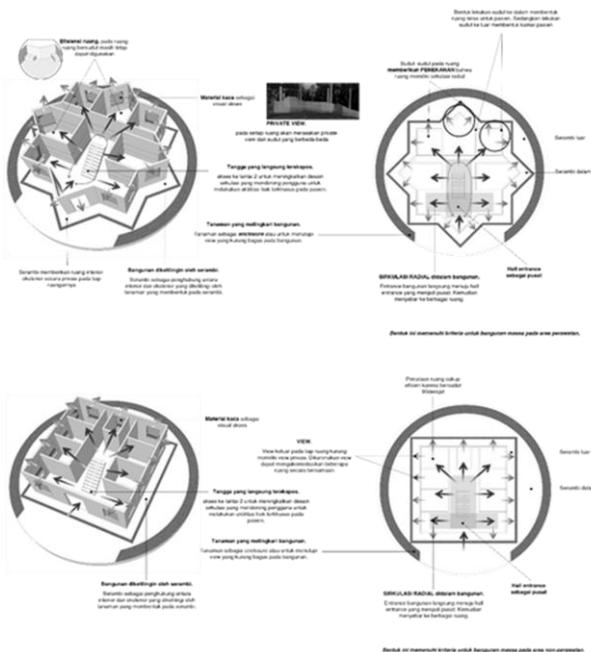
II. PENDEKATAN DAN METODE DESAIN

A. Pendekatan Desain

Arsitektur adalah ilmu seni yang dilakukan oleh individu dalam menuangkan imajinasinya dalam merancang bangunan yang selalu memperhatikan estetika, fungsi dan perkembangan teknologi. Dalam proses perancangan peran pola perilaku juga merupakan hal yang penting dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan sebagai pengkajian perilaku dalam arsitektur.

Kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya [5].

Arsitektur perilaku menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam proses perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual karena hal tersebut dapat mensensori psikologi dan perilaku seseorang melalui



Gambar 5. Konsep bentuk pada zona perawatan dan non perawatan sumber: dokumen pribadi.

setting. Setting yang dibutuhkan sebagai penunjang pemulihan psikologi dapat berupa aktivitas dan *performance zone* seperti yang terlihat pada Gambar 3. Aktivitas dapat berupa perilaku emosional dan motorik sedangkan *performance zone* dapat berupa tempat untuk melakukan aktivitas [6].

B. Metode Desain

Dalam proses perancangan dibutuhkan beberapa aspek yang harus dipenuhi seperti aspek ruang interior, eksterior, sirkulasi dan ruang luar. Terdapat tiga metode yang digunakan dalam perancangan untuk mendapatkan desain yang maksimal pada beberapa aspek tersebut yaitu *Concept Based Design, Evidence Based Design, Active Design*.

1) Concept Based Design

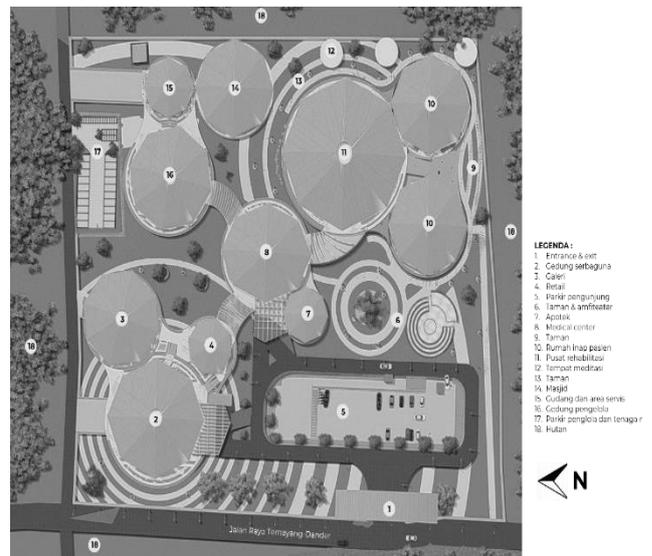
Concept based design digunakan untuk mengidentifikasi konsep ruang atau konsep interior pada spasial-spasial yang dibutuhkan oleh pengguna berdasarkan kebutuhan psikologis pasien agar dapat mempercepat proses penyembuhan.

2) Centre for Health Design (CHD)

Centre for Health Design (CHD) mendefinisikan *Evidence based design* dengan upaya mendasar untuk pembuatan keputusan pada bukti penelitian terbaik dengan tujuan untuk meningkatkan hasil dan terus memantau keberhasilan atau kegagalan pengambilan keputusan berikutnya [7]. Metode *Evidence Based Design* merupakan solusi untuk menciptakan kualitas ruang yang dapat memaksimalkan fungsi layanan kesehatan sebagai wadah terapi dan penciptaan lingkungan untuk penyembuhan atau *healing environment*. Terbentuknya *healing environment* sebagai upaya untuk meminimalkan tingkat stress, traumatis dan psikologis pasien sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan.

3) Active design

Active design merupakan salah satu metode desain yang memiliki dampak langsung terhadap kesehatan manusia dengan menggunakan prinsip-prinsip yang dapat meningkatkan aktivitas fisik. Metode *active design* digunakan untuk menentukan bentuk eksterior, *programming*



Gambar 6. Site plan (Sumber: dokumen pribadi).

dan sirkulasi pada bangunan. Dengan pola sirkulasi dan *programming* yang akan menjadi perencanaan pada bangunan, maka dapat membantu proses penyembuhan dan pemulihan pada korban dari gangguan psikis, traumatis dan stress [8].

Berdasarkan pertimbangan pendekatan dan metode desain. Pendekatan desain yang digunakan pada rancangan yaitu arsitektur perilaku. Dalam pendekatan arsitektur perilaku disebutkan bahwa hal yang akan diubah dari permasalahan adalah tentang psikologi seseorang dapat diubah melalui faktor *setting* lingkungan yang dapat mempengaruhi aktivitas dan kebiasaan pengguna objek. Oleh karena itu objek yang tepat untuk permasalahan tersebut yaitu tempat rehabilitasi bagi korban kekerasan seksual yang akan dipengaruhi oleh *performance zone*. Tempat rehabilitasi dipilih sebagai objek karena selain penanganan secara medis, trauma akibat kekerasan seksual pada seseorang juga membutuhkan terapi atau meditasi secara alami yaitu dengan tempat yang berada pada lingkungan yang tenang dan alami untuk mensensori psikologi seseorang melalui alam. Oleh karena itu objek tempat rehabilitasi dengan sensori alami menjadi salah satu solusi objek yang dipilih untuk permasalahan ini.

III. HASIL DAN EKSPLORASI DESAIN

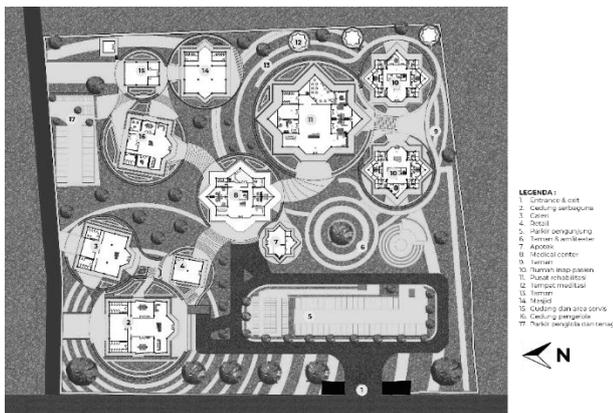
A. Eksplorasi Formal

1) Konsep bentuk massa

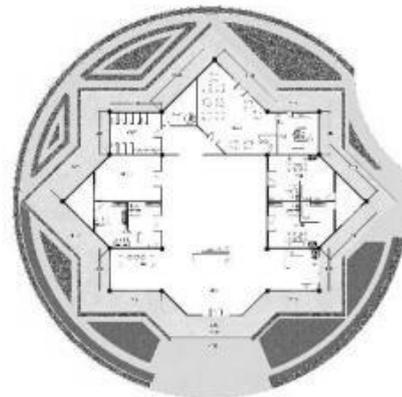
Berikut gambar diagram transformasi bentuk dasar seperti yang terlihat pada Gambar 4. Rancangan kawasan rehabilitasi korban kekerasan seksual mengadopsi bentuk-bentuk dasar pada tiap-tiap bangunan seperti persegi, lingkaran dan segitiga.

2) Konsep zonasi bentuk

Zonasi pada kawasan rehabilitasi dibagi menjadi dua yaitu zona perawatan dan zona non-perawatan seperti yang terlihat pada Gambar 5. Zona perawatan yaitu area yang diperuntukkan hanya untuk pasien korban kekerasan seksual sedangkan zona non-perawatan yaitu area yang dapat diakses oleh semua pengguna. Agar pengguna dapat membedakan bangunan tersebut maka terdapat dua jenis bentuk bangunan yaitu bentuk bangunan yang merespon zona perawatan dan bentuk bangunan yang merespon zona non perawatan.



Gambar 7. Layout plan (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 10. Denah pusat rehabilitasi (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 8. Eksterior healing gardens (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 11. Leveling antar bangunan (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 9. Interior galeri (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 12. Interior ruang manage (Sumber: dokumen pribadi).

3) Konsep Sirkulasi

Konsep konfigurasi bentuk tatanan massa bangunan yang diterapkan adalah radial. Sirkulasi radial dapat mempermudah pengguna dengan alur kawasan yang memiliki pusat massa. Dengan pusat kawasan pada area *medical center* kemudian menyebar pada zona perawatan dan zona non-perawatan. Pola sirkulasi radial digunakan pada kawasan dan pada tiap-tiap massa bangunan dengan memiliki ciri bangunan dengan pusat ruang yaitu *entrance hall* yang dilengkapi dengan tangga sebagai sirkulasi vertikalnya. Menggunakan sirkulasi radial dapat menghubungkan antar ruang secara erat dengan memiliki pusat satu titik.

Seperti yang terlihat pada Gambar 6 *site plan* dapat dilihat bahwa bentuk bangunan tampak dari atas berbentuk bulat yang dianalogikan seperti sekumpulan pohon, di mana kawasan menggunakan konsep *healing environment* yang menekankan pada lingkungan alamnya. Pada konsep ruang luar membentuk dari garis *axis* pada dua diameter bangunan yang terbesar yaitu area gedung serbaguna dan pusat rehabilitasi. Kawasan memiliki dua jalur *exit dan entrance* yaitu jalur pertama khusus untuk pengunjung dan jalur yang

berada pada utara kawasan adalah jalur untuk pengelola dan dokter. Area pusat rehaabilitasi lebih banyak dikelilingi oleh ruang terbuka karena agar pada area tersebut memiliki *view* yang maksimal.

Pembagian zona perawatan di area belakang dan non-perawatan di area depan. Tiap-tiap bangunan di hubungkan oleh ruang luar yang akan menjadi pemicu munculnya interaksi pasien maupun non-pasien dengan memberikan beberapa *open space* yang berbeda fungsi, seperti terdapat taman yang dapat diakses oleh pasien dan non-pasien, taman yang hanya dapat diakses oleh pasien dan taman yang hanya diakses oleh publik saja seperti yang terlihat pada Gambar 7.

4) Konsep Healing Environment

Konsep *healing environment* menjadi konsep fokus utama dalam rancangan tersebut, yang menekankan pada faktor lingkungan. Berikut merupakan beberapa aspek konsep *healing environment*, sebagai berikut:

- a. Menyediakan elemen lanskap (*healing gardens*) berupa taman terapeutik berfokus pada tata tumbuhan, unsur lanskap yang dibutuhkan sesuai dengan unsur terapi. Seperti yang terlihat pada Gambar 8.



Gambar 13. Interior kamar inap (Sumber: dokumen pribadi).



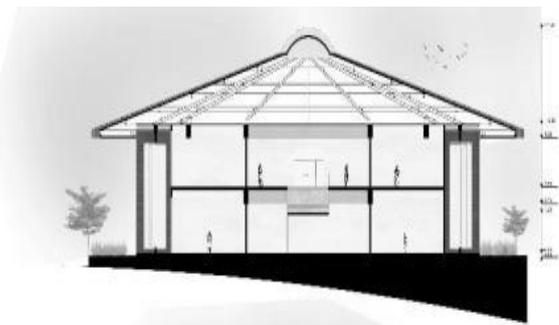
Gambar 14. Interior ruang periksa (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 15. Interior ruang meeting (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 16. Eksterior perspektif mata burung (Sumber: dokumen pribadi).



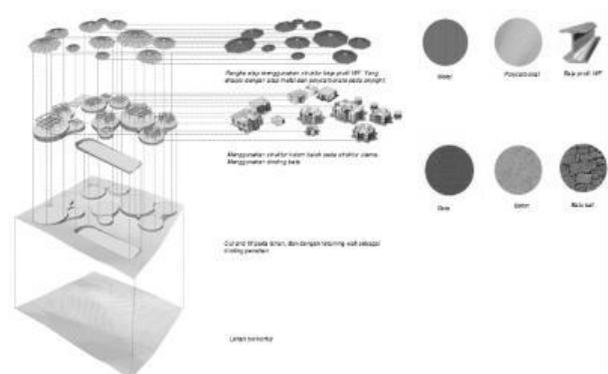
Gambar 17. Gambar potongan pusat rehabilitasi (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 18. Suasana open space (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 19. Suasana interior (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 20. Aksonometri sistem struktur (Sumber: dokumen pribadi).

- b. Pengaturan zonasi spasial dan interior sesuai dengan kebutuhan dan *volume* ruang. Seperti yang terlihat pada Gambar 9.
- c. Mempermudah *movement* pengguna. *Hall* sebagai ruang penghubung dan menjadi pusat interaksi, sirkulasi yang jelas dan efektif. Seperti yang terlihat pada Gambar 10.

- d. Bentuk bangunan yang fleksibel yakni terdapat *leveling* pada bangunan, *solid*, dan *void*, dan terdapat ruang terbuka hijau. Seperti yang terlihat pada Gambar 11.
- e. Penggunaan material-material alami kayu dan visual akses mudah dari dalam bangunan. Seperti yang terlihat pada Gambar 12.
- f. Perspektif interior dan eksterior seperti yang terlihat pada Gambar 13, Gambar 14, Gambar 15, dan Gambar 16.

B. Eksplorasi Teknis

Sistem struktur dan material pada bangunan menggunakan sistem kolom dan balok sebagai struktur utama yang menggunakan material beton seperti yang terlihat pada gambar 17. Struktur bermaterial beton cukup kuat terhadap tekanan tinggi, api dan biaya pemeliharaan yang terjangkau. Sedangkan penggunaan sistem struktur pada rangka atap yaitu dengan baja profil WF. Baja profil WF mampu menahan gaya tekan, tahan terhadap pembusukan, dan pemasangan yang relatif mudah. Seperti terlihat pada Gambar 20.

Dikarenakan lahan berada pada tapak berkontur maka menggunakan sistem *cut and fill* pada lahan dan *retaining wall* sebagai dinding penahan *cut and fill* lahan. *Retaining wall* menggunakan material batu kali dan pondasi tiang pancang. Material dinding menggunakan dinding bata dan pada beberapa bagian menggunakan bata ekspos, untuk aksentuasi pada tampak seperti yang terlihat pada Gambar 18 dan Gambar 19. Pada area interior mendominasi menggunakan material kayu dan dengan visual akses bukaan yang lebar ke arah *view* alam.

IV. KESIMPULAN

Dalam perancangan tempat rehabilitasi korban kekerasan seksual dengan konsep *healing environment*, rancangan ini berfokus pada bagaimana cara penyembuhan korban kekerasan seksual dengan respon arsitektural yang menekankan pada aspek lingkungan alamnya. Respon arsitektural dapat mawadahi pasien korban kekerasan seksual

agar dapat berinteraksi kembali dengan masyarakat sekitar. Seperti menghadirkan ruang luar yang dapat diakses oleh pasien dan umum agar pasien belajar aktif kembali bersosialisasi dengan orang sekitar. Pengaturan aspek-aspek spasial pada bangunan yang dapat menunjang penyembuhan serta elemen-elemen arsitektur yang lainnya.

Dengan adanya pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual ini diharapkan para korban-korban kekerasan seksual mampu bersosialisasi kembali agar mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik lagi dan tidak mengalami traumatis akibat kejadian yang menimpa korban.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. I. Kaplan and B. J. Sadock, *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat; Alih bahasa, Wicaksana M. Roan*. Jakarta: Widya Medika, 1998.
- [2] K. Jones, *Health and Human Behaviour*, 3rd ed. New York: Oxford University Press, 2013.
- [3] C. Day, *Places of The Soul: Architecture and Environmental Design as Healing Art*, 2nd ed. Italia: Architectural Press, 2003.
- [4] Plowright and P. D, *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks and Tools*, 1st ed. Norfolk: Fakenham Prepress Solutions, 2014.
- [5] A. N. Tandali and P. P. Egam, "Arsitektur berwawasan perilaku (behaviorisme)," *Media Matrasain*, vol. 8, no. 1, 2011.
- [6] R. G. Barker, *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*, 6th ed. Stanford: Stanford University Press, 1968.
- [7] K. Liu and C. Lu, "Decomposing health inequality with population-based surveys: A case study in Rwanda," *Int. J. Equity Health*, vol. 17, no. 1, 2018, doi: 10.1186/s12939-018-0769-1.
- [8] M. R. Bloomberg, D. Burney, T. Farley, J. Sadik-Khan, and A. Burden, *Active Design Guidelines: Promoting Physical Activity and Health in Design*, 1st ed. New York: New York City Department of Design and Construction, 2010.